

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, yang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Menurut Ahmadi (2013: 127) belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Sedangkan Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perkembangan yang dialami oleh manusia sebagai hasil pengalaman dari interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya. Proses pembelajaran tidak hanya tentang materi yang dipelajari tetapi cara siswa memperolehnya dan interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Ahmadi (2013: 129-130) yaitu:

- a. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan yang telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, artinya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis, suatu

- perubahan yang terjadi akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif, artinya perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
 - d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara artinya, tingkahlaku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
 - e. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah artinya, perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
 - f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa, perubahan dalam belajar merupakan perubahan yang dirasakan secara sadar oleh seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut berlangsung secara kontinu atau terus menerus dan berguna bagi proses selanjutnya dan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Komunikatif

Komunikatif dalam pembelajaran diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga dapat bermakna bagi siswa. Komunikatif menurut Yaumi (2014: 83) adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, sedangkan menurut Suyadi (2013: 9) mengatakan bahwa, sikap komunikatif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama kolaboratif dengan baik.

Berikut karakteristik komunikatif menurut Yaumi (2014: 107) yaitu:

- a. Senang belajar bersama orang lain.
- b. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- c. Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- d. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasikan diri.
- e. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- f. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

Berdasarkan karakteristik komunikatif menurut Yaumi, terdapat enam karakteristik anak dikatakan komunikatif yaitu, pertama, senang belajar bersama orang lain, misalkan siswa akan merasa senang apabila menerapkan pembelajaran secara berkelompok atau senang untuk belajar bersama temannya untuk mendapatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari. Kedua, semakin banyak berinteraksi dengan siswa akan semakin bahagia dan termotivasi untuk belajar, artinya siswa akan semakin termotivasi untuk belajar pada saat melakukan interaksi dengan orang lain. Ketiga, perkembangan yang luar biasa ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. Keempat, mengaktualisasikan diri dengan berorganisasi. Kelima melibatkan diri setiap aktivitas yang diikuti, dan terakhir memiliki kepedulian terhadap persoalan dan isu-isu sosial, artinya, siswa selalu ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan berkelompok.

Adapun Indikator dari Komunikatif menurut Kemendiknas (2010: 36) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Komunikatif

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
	Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat disekitarnya	Menghargai temuan-temuan yang telah ditemukan oleh manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya dan seni.
Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.	Bekerjasama dalam kelompok di kelas.	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas
	Berbicara dengan teman sekelas	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat	Aktif dalam kegiatan sosial budaya kelas
	Bergaul dengan teman lain kelas	Aktif dalam kegiatan organisasi sekolah
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa, komunikatif merupakan tindakan yang ditunjukkan dengan melakukan interaksi dengan orang lain melalui hubungan yang baik dalam suatu kelompok.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah proses kegiatan belajar kaitannya dengan aspek kognitif (pengetahuan).

Menurut Mulyasa (2014: 189), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi belajar menurut Arifin (2013: 12), berasal dari kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar“ (*Achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar aspek pembentukan watak peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut prestasi belajar merupakan hasil usaha seseorang setelah menempuh kegiatan belajar yang berkenaan dengan aspek pengetahuan.

Fungsi utama prestasi belajar dalam kegiatan belajar menurut Arifin (2013: 12), yaitu:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- d. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, fungsi utama prestasi belajar adalah, sebagai indikator untuk mengetahui pemahaman atau pengetahuan peserta didik, sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu dari siswa, yang dapat dijadikan sebagai pedoman maupun bahan dalam melakukan inovasi dalam dunia pendidikan.

Menurut Ahmadi (2013: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar

(faktor eksternal). Berikut faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual merupakan faktor yang berhubungan dengan kemampuan kognitif yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menerima pengetahuan dan pembelajaran di kelas.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok).
- 2) Faktor budaya (Adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian).
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar merupakan hasil yang di dapat seseorang setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan proses interaksi yang dilakukan di lingkungannya.

4. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok. Menurut Solihatin, E., dan Rahardjo (Taniredja, Faridli, & Harmianto 2011: 56), pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau

perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri. Sedangkan menurut Majid (2013: 174) pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada sikap saling bekerjasama dalam suatu kelompok yang melibatkan beberapa siswa dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Daryanto dan rahardjo (2012: 242) sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut Hamruni (2012: 125) yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive independence*), artinya dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan penyelesaian sebuah tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*) artinya, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*) artinya, pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan membelajarkan.

- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation dan communication*) artinya, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

Teori yang mendukung pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Menurut Suyadi (2013: 83), konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dalam diri seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, konstruktivisme merupakan proses siswa untuk mencari atau membangun pengetahuannya sendiri.

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Shoimin (45: 2014), sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Menyajikan informasi; guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar; guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar; guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Evaluasi; guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan; guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada enam langkah pembelajaran kooperatif yaitu, menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa, menyajikan informasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa

kedalam kelompok, membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan.

Adapun kelebihan dan kelemahan *Cooperative Learning* menurut Shoimin (2014: 48) yaitu:

1) Kelebihan

- a) Meningkatkan tiap harga diri tiap individu.
- b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- c) Sikap apatis berkurang.
- d) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- f) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- g) Meningkatkan kemajuan belajar.
- h) Menambah motivasi dan percaya diri.
- i) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta meyenangi teman-teman sekelasnya.
- j) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

2) Kelemahan

- a) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain.
- b) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- c) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, yang membantu untuk meningkatkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran untuk memahami suatu materi. Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelebihan yaitu pemahaman yang mendalam sehingga dapat lebih memahami materi yang sedang dipelajari sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat, pembelajaran kooperatif juga dapat

menambah rasa senang berada ditempat belajar sehingga dapat membantu siswa untuk lebih komunikatif dalam pembelajaran. pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan yaitu, akan terjadi kekacauan apabila tidak mau terlibat dalam kelompok dan hanya mengandalkan orang lain sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani hal tersebut, salah satunya melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)*.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Pembelajaran ini dikembangkan untuk lebih memperdalam materi pada saat kegiatan pembelajaran dan cukup menyenangkan untuk diterapkan. Pembelajaran *Think Pair Share* termasuk kedalam pembelajaran kooperatif.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

Pembelajaran Tipe *Think-Pair-Share* merupakan Pembelajaran yang cukup menarik untuk menguasai maupun memperdalam materi dengan tahap berpikir (*Think*), berkelompok atau perpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (Lie, 2010: 46). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* menurut Hamid (2014: 225), merupakan pembelajaran yang menarik dan menantang, karena ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik. Sedangkan menurut Lie (2010: 57), *TPS (Think Pair Share)* memberi kesempatan siswa untuk

bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. *Think Pair Share* juga bisa digunakan pada semua mata pelajaran untuk semua tigitan usia anak didik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang menarik sebagai pola interaksi siswa dengan memperdalam materi untuk menguasai materi yang dibahas.

Berikut langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Hamid (2014: 225) yaitu:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing,
- 4) Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengungkapkan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para siswa.
- 6) Guru memberikan kesimpulan.
- 7) Penutup.

Pada langkah-langkah pembelajaran *think pair share* menurut Hamid yaitu, menyampaikan materi, berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru, termasuk kedalam tahap *think*. Tahap *pair* merupakan tahap siswa diminta untuk berpasangan dan mengutarakan hasil pemikirannya, sedangkan tahap *share*, merupakan tahap siswa mengungkapkan hasil diskusinya, sampai guru memberikan kesimpulan dari hasil diskusi.

Tahap-tahap pembelajaran *think-pair-share* menurut Arrends (2007: 354), yaitu

- 1) *Step 1- Thinking: the teacher poses a question or an issue associated with the lesson and asks student to spend a minute thinking alone about the answer or the issue.* Pada tahap ini guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir beberapa menit secara individu tentang jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 2) *Step 2- Pair: next the teacher asks students to pair off and discuss what they have thinking about.* Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan meminta mereka untuk mendiskusikannya.
- 3) *Step 3- Sharing in the final step, the teacher asks the pairs share what they have been talking about with the whole class.* Pada tahap akhir guru meminta kepada masing-masing kelompok atau pasangan untuk membagikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga tahap yaitu, pertama tahap *think* merupakan tahap siswa berpikir beberapa menit secara individu berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Kedua, tahap *pair* merupakan tahap siswa diminta untuk pasangan atau berkelompok mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru. Tahap *pair*, merupakan tahap guru meminta setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusinya.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Berikut ini kelebihan dan kelemahan pembelajaran *Think Pair Share* menurut Lie (2010: 46)

- 1) Kelebihan
 - a) Meningkatkan partisipasi siswa.
 - b) Cocok untuk tugas sederhana.
 - c) Lebih banyak untuk berkontribusi masing-masing kelompok.
 - d) Interaksi lebih mudah.

- e) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.
- 2) Kelemahan
 - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
 - b) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - c) Jika ada perselisihan, tidak ada pihak penengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk memperdalam materi melalui proses interaksi secara berpasangan atau berkelompok dengan mendiskusikan permasalahan maupun pertanyaan yang diberikan oleh guru antar sesama anggota kelompok. Pembelajaran menggunakan *think pair share*, juga cocok untuk tugas yang sederhana.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan Aryani, dkk. (2014), dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPS siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji-t yaitu $t_{hitung} = 8,464$ dan $t_{tabel} = 1,671$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil tes prestasi belajar siswa. Pembelajaran *Think Pair Share* juga pernah dilakukan oleh Puspitasari dkk. (2016) pada muatan IPS, di SD 2 Murgomulyo, Blitar. Hasilnya terjadi peningkatan pada rata-rata hasil belajar siswa dari 63% mejadi 88%

Penelitian yang dilakukan oleh Raba (2017) dengan judul *the Influence of Think Pair Share on Improving Students' oral Communication Skills in*

EFL Classrooms menunjukkan bahwa *Think Pair Share* efektif untuk melatih komunikasi lisan dengan jumlah frekuensi 9 dari 10 siswa atau 90%. Penelitian tentang model *Think Pair Share* juga dilakukan oleh Sari dan Farida (2017) *Think Pair Share as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement*, hasilnya terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan rata-rata 80% mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, penggunaan pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan sebelumnya dan sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan pelaksanaan oleh peneliti sekarang adalah meneliti dua variable yaitu, sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa. Persamaannya terletak pada pembelajaran yang digunakan yaitu *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*.

C. Kerangka Pikir

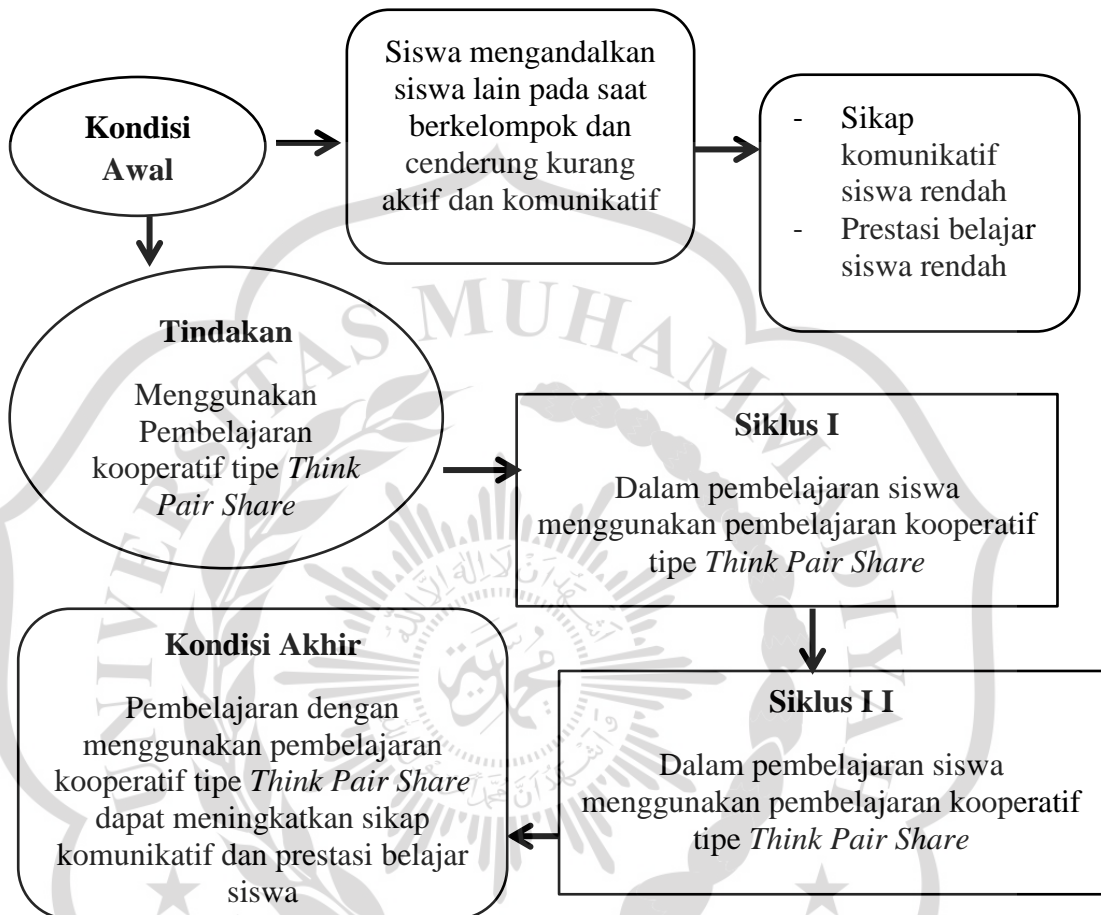
Meningkatkan prestasi belajar dan sikap komunikatif siswa dibutuhkan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran maupun strategi yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan bermakna bagi siswa. Bermakna artinya pembelajaran tersebut melekat atau diingat oleh siswa dan diharapkan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. mewujudkan pembelajaran efektif dan bermakna juga dibutuhkan kreativitas dari pendidik.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah pembelajaran *Think Pair Share*. Pembelajaran

dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* ini termasuk pembelajaran yang cukup menyenangkan untuk mengulang kembali materi atau mendalami materi yang telah dipelajari, tahap *Think-Pair-Share*. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* ini cukup sederhana yaitu, *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan /berkelompok), dan *Share* (berbagi). Pada tahap *think* siswa diminta untuk berpikir beberapa menit untuk menemukan jawaban dari permasalahan maupun pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian guru meminta siswa untuk mendiskusikannya secara berpasangan berkaitan permasalahan yang dibahas. Tahap *share* merupakan tahap untuk membagikan hasil jawaban dari hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu, kondisi awal, masih ada siswa yang mengandalkan siswa lain pada saat berkelompok dan cenderung kurang aktif dan komunikatif menjadikan sikap komunikatif siswa rendah dan prestasi belajar siswa rendah. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan diskusi dengan guru adalah dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada siklus I dan siklus II. Kondisi akhir yang diharapkan adalah Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar siswa.

Kerangka berpikir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari peneliti berdasarkan permasalahan yang dikemukakan peneliti tersebut yaitu:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan sikap komunikatif siswa pada tema 9 Benda-benda di sekitar kita pada muatan IPS di kelas V SD Negeri 2 Somawangi.

2. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa pada tema 9 Benda-benda di sekitar kita di kelas V SD Negeri 2 Somawangi.

